



# KIMLI 2014

Kongres Internasional  
Masyarakat Linguistik Indonesia

Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014

**Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional  
dalam Pengembangan Potensi  
Penutur Bahasa**

**Masyarakat Linguistik Indonesia  
&  
Universitas Lampung  
2014**



# KIMLI

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia  
Cet. 1. - Edisi I - 2014

xvii+647 hlm. 29,5 X 21 cm

ISBN: 978-602-17161-1-3

KIMLI  
Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia  
Copyright © 2014

Masyarakat Linguistik Indonesia  
&  
Universitas Lampung

d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930  
☎ (021) 570-3306 # 213; Fax. (021) 571-9560  
<kimli2014@gmail.com; mli@atmajaya.ac.id>





# JADWAL / SCHEDULE



Seminar/Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress

: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2014

Tempat / Place

: Hotel Sheraton, Bandar Lampung

Hari & Tanggal / Day & Date

: 19 s.d. 22 Februari 2014

Rabu, 19 Februari 2014						
Waktu/Time	Kegiatan/Activity				Ruang/Room	
08.00-13.00	Registrasi				MLI Registration	
11.30-13.00	Check In				Registration Desk	
13.00-13.30	Laporan Ketua Panitia Pelaksana serta Sambutan Ketua MLI, Rektor UNILA, & Pembukaan oleh Kepala BPPP				Rafflesia Ballroom	
13.30-14.30	<b>Keynote Speaker 1: Kimmo Kosonen - Non-dominant and National Languages in Southeast Asian Education</b> (Moderator: Bambang Kaswanti Purwo)					
14.30-14.45	Coffee Break				(Ruang disediakan oleh hotel Sheraton)	
Paralel 1						
	Nama/Name	Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address	Kategori/Category	Ruang/Room
14:45-15:45	Setyo Untoro	Perubahan makna leksem dalam kamus bahasa Indonesia	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	zeroleri@yahoo.com	Linguistik	Rafflesia 1
	Yassir Nasanius	Students' voice on instructional techniques: A Case Study of beginning and advanced students of English	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	yns@atmajaya.ac.id	Linguistik	
	Iwa Lukmana	Transitivitas dalam kakawihan barudak (lagu anak-anak) Sunda: Kajian linguistik sistemik-fungsional	Universitas Pendidikan Indonesia	iwa.di.bandung@gmail.com	Linguistik	
	Ni Luh Hyoman Seri Malini, Ni Luh Putu Laksmi, Ida Bagus Putra Yadnya, & I Ketut Ngurah Sulibra	Pemertahanan bahasa ibu: sebuah model pada destinasi wisata internasional di Bali	Universitas Udayana	kmserimalini@yahoo.com	Sosiolinguistik	Rafflesia 2
	Ery Iswary	Sinergitas peran bahasa ibu dan Bahasa Indonesia dalam pengembangan intelegensi linguistik penutur: Mengapresiasi kelokalan dalam bingkai kenasionalan	Universitas Hasanuddin	eiswary@yahoo.com	Sosiolinguistik	
	Djatmika	Mungkinkah terjadi pergeseran bahasa ibu? Sebuah kajian struktur dan tekstur teks sebagai penentu kekuatan kemampuan berbahasa dwibahasawan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia	Universitas Negeri Sebelas Maret	djatmika@uns.ac.id; djatmi@yahoo.com	Sosiolinguistik	
	Murfaizah, Moh. Toyib Syafi'i, Yogi Setia Samsi, Ula Nisa El Fauziah	Pemaknaan Pamali dalam Masyarakat Sunda	Universitas Pendidikan Indonesia	fayza_cisuka0803@yahoo.com	Pragmatik	Rafflesia 3
	Riza Sukma	Pemanfaatan lenong Betawi sebagai wahana pelestari bahasa ibu (Betawi): Kasus berkembangnya bahasa A'lay dalam ranah bahasa remaja di Jakarta	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	rz_sukma@yahoo.com	Bahasa dan Budaya	
	Mualimin Ischaq	Speech levels in Javanese of Tegal	Universitas Diponegoro	mualiminsundip@yahoo.co.uk	Pragmatik	
	Johar Amir	Permainan kata-kata dalam wacana politik sebagai wahana meraih kekuasaan	Universitas Negeri Makassar	johar.amir.unm@gmail.com	Bahasa dan Kekuasaan	Conference Room
Roro Wariyanti	Bahasa dan kekuasaan: Antara bahasa, moral, dan hukum dalam pemilihan Walikota Kediri 2013	Universitas Negeri Sebelas Maret	roro_wariyanti@gmail.com	Bahasa dan Kekuasaan		
Rahman T. Dako	FB, Madu, Da' dan Wahid: Pertarungan kekuasaan bahasa	Universitas Negeri Gorontalo	taufiqdako@yahoo.com	Bahasa dan Kekuasaan		



Tipe/Type	Deskripsi/Description				Halaman/Page	
Paralel	102	Ripan Hermawan	Discrepancies in the police report: A case study of the accuracy of the Indonesian police report	Universitas Pendidikan Indonesia	ripan.hermawan@gmail.com	450
	103	Rita Ertinda	Konstruksi konstituen negatif "tanpa" dalam Bahasa Indonesia (Analisis sintaktis dan semantis)	STAIN Batusangkar	dokordjtu@yahoo.com	455
	104	Riyadi Santosa, Agus Dwi Priyanto, & Ardianna Nuraeni	Bahasa demonstrasi/Protes di media	Universitas Negeri Sebelas Maret	riyadisantosa1960@gmail.com	461
	105	Riza Sukma	Pemanfaatan lenong Betawi sebagai wahana pelestari bahasa ibu (Betawi): Kasus berkembangnya bahasa Alay dalam ranah bahasa remaja di Jakarta	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	rz_sukma@yahoo.com	467
	106	Roro Wariyanti	Bahasa dan kekuasaan: Antara bahasa, moral, dan hukum dalam pemilihan Walikota Kediri 2013	Universitas Negeri Sebelas Maret	roro_wariyanti@yahoo.com	472
	107	Rosjaniharbie, Nontje D. Masengi	Lagu-lagu daerah di Sulawesi Utara sebagai pesan damai bagi masyarakatnya	Universitas Sam Ratulangi	rosjaniharbie@yahoo.com	479
	108	Rusdi Noor Rosa	Forms of euphemism used in Minangkabau/ese	Universitas Negeri Padang	rusdinoorrosa@yahoo.com	483
	109	Ruswan Dallyono, Farida Hidayati, Suplan	The use of hedges and boosters as rhetorical devices in the construction of speeches	Universitas Pendidikan Indonesia	dallyono@gmail.com	488
	110	Setiono Sugiharto	Being engrossed in "monolingual stupidity" and "subtractive fallacy": Does one's native tongue still matter?	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	setiono.sugiharto@atmajaya.ac.id	493
	111	Setyo Untoro	Perubahan makna leksem dalam kamus bahasa Indonesia	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	zeroleri@yahoo.com	497
	112	Siti Wachidah	Latar Belakang Penelitian dalam Artikel Jurnal Ilmiah: Kajian Linguistik Fungsional	Universitas Negeri Jakarta	wachidahjadwad@yahoo.co.id	497
	113	Sri Minda Murni, Mutsyuhito Solin	Pengembangan Potensi Penutur Bahasa Indonesia melalui Kesantunan Berbahasa	Universitas Negeri Medan	srimindamurni@gmail.com	498
	114	Sugeng Hariyanto	Pertempuran Inggris-Indonesia merebut perhatian di sepanjang jalan Sigura-gura	Politeknik Negeri Malang	sg_hariyanto@yahoo.co.id	503
	115	Sugit Zulfianto	Varian kegrammatikalan kalimat dalam teks naratif dan teks argumentatif siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah	Universitas Tadulako	sugit_zulfianto@yahoo.com	508
	116	Sumarlam	Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Jawa melalui "Temu dalang bocah nusantara"	Universitas Negeri Sebelas Maret	sumarlamwd@gmail.com	513
	117	Sumarti	Pemertahanan bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu komunitas masyarakat Cirebon di Pulau Pasaran Teluk Betung Bandar Lampung	Universitas Lampung	gragemarti@yahoo.co.id	518
	118	Susy Deliani	Pola akronim dalam Bahasa Indonesia	Koperta Wilayah I, Medan	susi_deliani@yahoo.com	524
	119	Syamsinas Jafar	Dimensi alam dan mata angin sebagai ruang budaya dalam masyarakat Bima: Kajian konsep ruang dalam ungkapan verbal bahasa Bima	Universitas Mataram	sams_izz@yahoo.com	530
120	Tarti Khusnul Khotimah	Representasi kekuasaan dalam wacana surat pembaca	Balai Bahasa Provinsi DIY	tartik@yahoo.com	534	
121	Tessa Yudhita, Yessy Prima Putri	Which animal(s) do you wish to be: A preliminary study of metaphor on Minangkabau women	Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology - Jakarta Field Station	tyudhita@gmail.com	539	
122	Theodorus Sutomo Dopen Hurint	Upacara Ho'in hoka wekin wolo sebagai cerminan kearifan lokal	Universitas Flores	d.baobanni@gmail.com	544	
123	Timothy Mckinnon, Santl K., Fadlul R.	Classification of Malayic in Sumatra: A closer look at Lunangic	Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology - Jakarta Field Station	mckinnontimothy@gmail.com	549	
124	Tri Mastoyo Jati Kesuma	Struktur peran dalam klausa verbal bitransitif dalam Bahasa Indonesia	Universitas Gadjah Mada	tri_mastoyo@yahoo.com	550	
125	Tri Wiratno	Struktur teks dan hubungan genre pada artikel ilmiah dalam bahasa Indonesia	Universitas Negeri Sebelas Maret	wiratno.tri@gmail.com	554	
126	Wakli Abdullah, W. Hendrosaputro, Sri Mulyati	Hubungan perilaku orang Jawa dengan bahasa Jawa di kota Surakarta (studi kasus Etnolinguistik)	Universitas Negeri Sebelas Maret	abdullahwakli@yahoo.com	560	
127	Wulandari Pratiwi	Does indirectness always constitute politeness?: A study on Indonesian perceptions of verbal irony	Universitas Pendidikan Indonesia	wulalainz@yahoo.co.id	563	
128	Yassir Nasanlus	Students' voice on instructional techniques: A Case Study of beginning and advanced students of English	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	yns@atmajaya.ac.id	568	



## PERILAKU SINTAKTIS KONSTITUEN NEGATIF PADUAN (KNP) "TANPA" DALAM BAHASA INDONESIA<sup>32</sup>

Rita Erlinda  
STAIN Batusangkar Sumatera Barat  
doktordjitu@yahoo.com

### PENDAHULUAN

Negasi merupakan masalah universal yang terdapat pada setiap bahasa di dunia. Pengungkapannya secara gramatika berbeda karena konstituen atau pemarkah negatifnya juga berbeda, di samping sistem bahasa juga berbeda. Namun pada hakikatnya, fungsinya sama. Penerapan teori negasi pada beberapa bahasa di dunia menunjukkan adanya perbedaan sistem pengungkapan negasi maupun satuan gramatikal yang dipakai untuk mengungkapkannya, (Sudaryono, 1993: 22). Negasi adalah pengingkaran, yaitu proses atau konstruksi dalam analisis gramatikal dan semantik yang secara khas mengungkapkan makna kontrer dan kontradiktif sebagian atau seluruh makna kalimat dengan penambahan konstituen negatif (kata ingkar), (Crystal (1985), Alwi, dkk (1998), dan Sudaryono (1993)). Pendeknya, negasi diartikan sebagai konstruksi yang mengimplikasikan makna negatif. Penelitian negasi dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya. Pada umumnya kajian masalah negasi dalam buku-buku tatabahasa Indonesia baru mengupas kulitnya, yaitu baru menyangkut inventarisasi konstituen negatif, status ke kategorialan konstituen pengungkap negasi dan beberapa contoh pemakaian konstituen negatif dalam bahasa Indonesia. Kajian negasi yang lebih komprehensif dilakukan oleh Sudaryono (1993), namun fokus pembahasannya adalah negasi yang diungkapkan secara segmental dan terbatas pada negasi yang diwujudkan dengan satuan lingual yang disebut dengan konstituen negatif.

### Wujud Pengungkap Negasi Bahasa Indonesia

Di dalam buku-buku tatabahasa bahasa Indonesia, para pakar yang berbicara mengenai pengungkap negasi, antara lain Ramlan (1981), Sudaryanto (1983), Djajasudarma (1986), Alwi, dkk. (1998) dan Sudaryono (1993).

Ramlan (1981:109) menyimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan mempergunakan kata-kata negatif, seperti *tidak, tak, tiada, bukan, belum* dan *jangan*. Namun, Ramlan tidak memasukkan konstituen negatif seperti *tan-, non-, tuna* sebagai konstituen negatif karena kajian negasi yang dilakukannya ditujukan untuk mengklasifikasi klausa dengan menggunakan kata-kata negatif. Sudaryanto (1983) mengatakan bahwa bahasa Indonesia dengan pola urutan VO, konstituen negatif selalu terletak di sebelah kiri V, baik dalam konstruksi klausa maupun kalimat. Sudaryanto menyimpulkan bahwa ada delapan konstituen negatif yang berfungsi sebagai pendesak V, yaitu *tidak, tak, tiada, takkan, bukan, belum jangan, dan pantang*.

Djajasudarma (1986:37) membedakan konstituen negatif *belum* dan *tidak* berdasarkan keaspekan. Konstituen negatif *belum* memiliki dua makna yaitu situasi nol (tidak akan terjadi) dan situasi akan terjadi. Konstituen negatif *tidak* hanya memiliki satu makna yaitu situasi tidak terjadi. Alwi, dkk. (1998) berpendapat bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat empat jenis kata ingkar (konstituen negatif), yaitu *tidak (tak), bukan, jangan, dan belum*. Berdasarkan kriteria semantik, Sudaryono (1993) membedakan konstituen negatif atas tiga jenis, yaitu (1) konstituen negatif formal terikat (KNFT), (2) konstituen negatif formal bebas (KNFB), dan (3) konstituen negatif paduan (KNP). Konstituen negatif formal terikat (KNFT) adalah pengungkap negasi yang diwujudkan dalam bentuk formatif morfem terikat (prefiks), seperti *a-, ab-, awa-, de-, des-, dis-, in-, im-, non-, nir-, tan-, tuna-*, dan lain-lain. Konstituen negatif formal bebas (KNFB) ialah pengungkap negasi yang diwujudkan dalam bentuk morfem bebas atau secara formatif merupakan kata. Yang termasuk ke dalam jenis kedua ini adalah *tidak (tak)* dan *bukan*. Konstituen negatif paduan (KNP) adalah pengungkap negasi yang merupakan perpaduan dari konstituen pengungkap negasi dan konstituen lain. Yang termasuk ke dalam KNP ini adalah *takkan, tiada, jangan, belum* dan *tanpa*. *Takkan* merupakan perpaduan antara konstituen negatif *tak* dan makna futur, *akan*. *Tiada* merupakan perpaduan konstituen negatif *tidak* dan makna eksistensial, *ada*. *Jangan* mengandung unsur negasi dan imperatif, sehingga dapat diparafraza dengan *tidak boleh*. *Belum* selain mengandung makna negatif juga mengandung makna inkoatif. *Tanpa* mengandung perpaduan makna negatif dan kesertaan, sehingga dapat diparafraza dengan *tidak dengan*.

### KNP 'Tanpa': Salah Satu Wujud Pengungkap Negasi dalam Bahasa Indonesia

Para linguis bahasa Indonesia memiliki pendapat yang bervariasi, tetapi saling melengkapi, berkaitan dengan status kata *tanpa* dalam bahasa Indonesia. Ramlan (1983) dalam bukunya *Sintaksis* belum menggolongkan kata *tanpa* sebagai salah satu konstituen negatif dalam bahasa Indonesia, melainkan sebagai penghubung yang berfungsi sebagai keterangan (KET) yang menyatakan hubungan cara, seperti pada contoh berikut:

- (1) Aku tidak dapat menilpun seseorang *tanpa* dia berdiri di tempat yang dekat untuk mengetahui kepada siapa dan mengenai apa aku berbicara
- (2) Tubuhmu yang suci dijajah mereka secara kurang ajar *tanpa* engkau bisa berbuat apa-apa.

<sup>32</sup> Makalah ini disajikan dalam acara Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) pada tanggal 19-22 Februari 2014 di Hotel Sheraton Bandar Lampung



Selanjutnya, Samsuri (1985) dalam bukunya *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* mengistilahkan *tanpa* dengan perapat eksklusif dalam kalimat rapatan. Di dalam perapat *tanpa* tersebut terkandung pengertian negatif, seperti pada kalimat berikut:

- (3) a. Ali membeli rumah itu.
- b. Ali **tidak** memperhatikan lokasi rumah itu
- c. Ali membeli rumah itu *tanpa* memperhatikan lokasinya.

Sudaryono (1993) dalam bukunya *Negasi dalam Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa *tanpa* termasuk konstituen negatif paduan (KNP) karena *tanpa* mengandung perpanduan makna negatif dan kesertaan karena dapat diparafrasa dengan '*tidak dengan*'. Kemudian, Sudaryono membedakan antara konstituen negatif formal terikat (*tan-*) dengan *tanpa*. {*tan-*} berfungsi sebagai atribut nomina, sedangkan *tanpa* berfungsi sebagai preposisi bagi nomina, frasa nomina, atau frasa verbal.

Di samping itu, Alwi, dkk. (1998:382) dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)* tidak menggolongkan *tanpa* sebagai kata ingkar tetapi mengistilahkan *tanpa* dengan kata bermakna negatif yang berarti kata yang memberikan makna pengingkaran bagi seluruh atau sebagian unsur kalimat, seperti pada kalimat berikut:

- (4) a. Dia menyelesaikan kuliahnya *dengan bantuan orang tuanya*.
- b. Dia menyelesaikan kuliahnya *tanpa bantuan orang tuanya*.
- c. Dia menyelesaikan kuliahnya *tidak dengan bantuan orang tuanya*.

Pada kalimat (4b) dapat diamati bahwa *tanpa* menegasi FN yang mengikutinya, *bantuan orang tuanya*. *Tanpa* dapat diparafrasa menjadi *tidak dengan* seperti kalimat (4c). Dari pengamatan terhadap kalimat-kalimat ini dapat diambil kesimpulan bahwa *tanpa* termasuk konstituen negatif pengungkap makna negatif.

Di samping itu, Alwi (1998:289) menyatakan bahwa kata *tanpa* berkategori preposisi (PREP) dengan mencantumkan hanya satu contoh saja, yaitu *tanpa tersenyum*. Pencantuman contoh tersebut tidak disertai penjelasan bahwa *tanpa* sebagai salah satu konstituen negatif. Alwi, dkk (1988:371-373) juga membahas *tanpa* di bawah judul sub judul Keterangan. Pertama, *tanpa* sebagai Keterangan Cara (KET<sub>CARA</sub>) yaitu frasa preposisional (FP) yang menyatakan jalannya suatu peristiwa yang berlangsung seperti pada kalimat "*Tanpa kemauan besar Anda tidak akan berhasil*". Kedua, *tanpa* sebagai Keterangan Penyerta (KET<sub>PENY</sub>) yaitu keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan, seperti pada kalimat "*Pak Badri berangkat ke Mekah tanpa istrinya*". Ketiga, *tanpa* sebagai Keterangan Alat (KET<sub>ALAT</sub>) yaitu keterangan yang menyatakan ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan seperti pada kalimat "*Kita akan gagal tanpa bantuan mereka*".

Sesuai dengan perkembangan penelitian perihal tata bahasa bahasa Indonesia, linguis bahasa Indonesia sudah menggolongkan kata *tanpa* ke dalam konstituen negatif (Sudaryono, 1993; Alwi, dkk, 1998) walaupun belum menampilkan variasi pemakaian kata *tanpa* dalam berbagai konstruksi. Dari beberapa kajian yang sudah dilakukan oleh linguis Bahasa Indonesia seperti dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa para linguis Bahasa Indonesia (i) masih belum secara tegas memposisikan *tanpa* sebagai salah satu konstituen negatif (ii) belum ada pembahasan yang komprehensif tentang konstituen negatif *tanpa* yang didukung dengan data yang memadai dan (iii) belum mencantumkan *tanpa* di bawah sub judul negasi (pengingkaran), melainkan ditumpangkan kepada unsur-unsur sintaktis lainnya seperti keterangan, preposisi, dan konjungsi. Itupun hanya disebutkan saja tanpa analisis dan penjelasan yang memadai. Tentu saja, sebagai salah satu konstituen negatif, *tanpa* memiliki perilaku sintaktis yang berbeda dari konstituen negatif lainnya. Hal inilah yang akan dibahas dalam makalah ini. Perilaku sintaktis KNP *tanpa*, antara lain berkaitan dengan, kelas kata apa sajakah yang diimban dan fungsi sintaktis apa sajakah yang dijalankan oleh *tanpa* sebagai konstituen negatif dalam sebuah konstruksi bahasa Indonesia?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Mahsun (2005:31) menyatakan bahwa hakikat penelitian bahasa adalah kegiatan menguraikan identitas objek sasaran (objek penelitian) dalam hubungannya dengan keseluruhan konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian tersebut. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang menggunakan KNP '*tanpa*' yang terdapat dalam enam novel seperti *Supernova (SUP)*, *Membunuh Orang Gila (MOG)*, *Kabut Hati Suami (KHS)*, *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta (SPC)* dan *Saman (SAM)* serta beberapa surat kabar nasional, harian *KOMPAS (KOM)* sebagai sumber data. Data penelitian ini adalah perilaku sintaktis dari KNP '*tanpa*' dalam kalimat-kalimat dalam sumber-sumber data tersebut.

Metode pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan adalah teknik catat. Metode simak menurut mahsun (2005:92) adalah pengumpulan data melalui penyimakan terhadap penggunaan bahasa baik lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan penyimakan data bahasa tulis yang digunakan dalam sumber data. Teknik dasar sadap adalah melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tertulis yang terdapat dalam sumber data. Teknik dasar lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Maksudnya adalah peneliti melakukan pencatatan data penelitian yang ditemukan dalam sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif yang diusulkan oleh Miles and Huberman (1992) yang memiliki tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan simpulan/verifikasi (*conclusion/verification*) dengan siklus melingkar. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2007:249; Emzir, 2010:130). Dalam mereduksi data, peneliti dipandu dengan tujuan penelitian untuk menemukan pola-pola dari perilaku sintaktis KNP '*tanpa*' dalam kalimat bahasa Indonesia. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya



adalah *display* data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk tabel dan matrik sesuai dengan pola-pola yang ditemukan sehingga perilaku sintaktis KNP 'tanpa' dapat dipahami. Langkah berikutnya adalah peneliti menarik simpulan dan melakukan verifikasinya.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mendeskripsikan perilaku sintaktis KNP *tanpa* dalam dua hal yaitu kategori dan fungsi sintaktis. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa KNP *tanpa* dalam konstruksi bahasa Indonesia memiliki dua kategori sintaktis yaitu preposisi (PREP) membentuk Frasa Nomina/Nominal (FN), Frasa Adverbial (Fadvl) dan Frasa Verbal (FV) dan sebagai konjungtor subordinatif (KONJ<sub>sub</sub>) dalam kalimat majemuk subordinatif. Fungsi sintaktis yang dijalankan oleh KNP 'tanpa' adalah sebagai Keterangan (KET) dengan hubungan semantis KET<sub>CARA</sub>, KET<sub>PENYERTA</sub> dan KET<sub>ALAT</sub>. Temuan ini akan dideskripsikan satu persatu seperti berikut:

### 1. Kategori Sintaktis KNP 'tanpa'

KNP 'tanpa' di dalam sebuah konstruksi memiliki dua kategori sintaktis, yaitu berkelas PREP dan KONJ<sub>SUB</sub>.

#### a. KNP 'tanpa' sebagai PREP

Sebagai preposisi, KNP 'tanpa' yang diikuti oleh N/FN, V dan Adv membentuk FP, seperti pada cuplikan data berikut:

- 1) KNP *tanpa* + N/FN
  - (5) ...tanpa mimpi.... (SUP-04)
  - (6) ...tanpa penerang.... (SAM-119)
  - (7) ...tanpa izin.... (KOM-192)
- 2) KNP *tanpa* + V
  - (8) ... tanpa berkedip (KHS-88)
  - (9) ... tanpa melambatkan tangan (SPC-98)
  - (10) ... tanpa tahu sebab-sebabnya. (KHS-84)
- 3) KNP *tanpa* + Adv
  - (11) Tanpa ragu... (SUP-09)
  - (12) ... tanpa ragu-ragu .... (MOG-57)
  - (13) ...tanpa malu-malu.... (SAM-137)
  - (14) Tanpa sungkan-sungkan.... (KHS-69)

KNP 'tanpa' sebagai PREP pada (5) - (7) diikuti oleh N *mimpi*, *penerang* dan *izin* membentuk FP *tanpa mimpi*, *tanpa penerang* dan *tanpa izin*. Pada (8) - (10), KNP 'tanpa' diikuti oleh V/FV *berkedip*, *melambatkan tangan* dan *tahu sebab-sebabnya* membentuk FP *tanpa berkedip*, *tanpa melambatkan tangan* dan *tanpa tahu sebab-sebabnya*. Pada (11) - (14), KNP 'tanpa', diikuti oleh Adv *ragu*, *ragu-ragu*, *malu-malu*, dan *sungkan-sungkan* membentuk FP *tanpa ragu*, *tanpa ragu-ragu*, *tanpa malu-malu* dan *tanpa sungkan-sungkan*.

#### b. KNP 'tanpa' sebagai KONJ<sub>SUB</sub> dalam Kalimat Majemuk Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama, Alwi, dkk. (1998:299).

- (15) Ia pergi tanpa melambatkan tangan (SPC-06)
- (16) Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apa pun. (MOG-54)
- (17) Ia mampu belajar terbang tanpa dibantu siapa-siapa. (SUP-07)
- (18) Tanpa kusadari, kondisi moral macam inilah yang membuatku menderita di kemudian hari. (KHS-89)

Pada kalimat (15) dan (16) KNP *tanpa* bertugas sebagai KONJ<sub>SUB</sub> yang menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatifnya dimana KNP 'tanpa' melekat pada klausa subordinatifnya. Kalimat (15) terdiri atas dua klausa yaitu (i) *Ia pergi* dan (ii) *Ia tidak melambatkan tangannya*. Kalimat (16) terdiri atas dua klausa yaitu: (i) *Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin* dan (ii) *Beliau tidak meninggalkan pesan apa pun*. Kalimat (17) juga terdiri atas dua klausa, yaitu: (i) *Ia mampu belajar terbang* dan (ii) *Ia tidak dibantu siapa-siapa*. Pada kalimat (18) terdapat dua klausa yaitu: (i) *Kondisi moral macam inilah yang membuatku menderita di kemudian hari* dan (ii) *Aku tidak menyadarinya*. Kemudian kata ingkar *tidak* disulih dengan KNP 'tanpa' menjadi "*Ia pergi tanpa melambatkan tangannya*"; "*Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apa pun*"; "*Ia mampu terbang tanpa dibantu siapa-siapa*" dan "*Tanpa kusadari, kondisi moral macam inilah yang membuatku menderita di kemudian hari nanti*."

### 2. Fungsi Sintaktis KNP 'tanpa'

Konstituen negatif 'tanpa' menduduki fungsi sintaktis sebagai Keterangan (KET) baik berbentuk kata, frasa dan klausa.

#### a. Klausa utama + KNP 'tanpa' sebagai KET

- 1) Klausa utama + KET<sub>[KNP tanpa + Kata]</sub>



- (19) Ucapan pertama Diva mengalir tanpa beban. (SUP-17)  
 (20) Wis menuruni tangga kayu tanpa penerang. (SAM-119)  
 (21) Danang memandanguku tanpa berkedip. (KHS-88)  
 (22) Susan melirik Anton tanpa berbalik. (SPC-96)  
 (23) Suatu kali ia kumat tanpa terduga. (SAM-128)

Pada kalimat (19) – (23) fungsi KET diisi oleh KNP *tanpa* yang diikuti oleh kata. FP *tanpa beban* dan *tanpa penerang* pada kalimat (19) dan (20) dibentuk dari KNP *tanpa* sebagai PREP; *beban* dan *penerang* sebagai N. Sementara, FP *tanpa berkedip*, *tanpa berbalik*, dan *tanpa terduga* seperti pada kalimat (21), (22) dan (23) dibentuk dari KNP *tanpa* diikuti oleh V. Dalam hal ini KNP *tanpa* yang berstatus sebagai KONJ<sub>SUB</sub> menghubungkan dua klausa—utama dan subordinatif.

2) Klausa utama + KET<sub>[KNP tanpa + Frasa]</sub>

- (24) Toni pulang tanpa sepeser uang pun. (KHS-90)  
 (25) Pimpinan tertinggi mereka menghilang tanpa pemberitahuan tiga hari terakhir ini. (SUP-48)  
 Pada kalimat (24) dan (25), fungsi KET diisi oleh KNP *tanpa* yang diikuti oleh frasa (FN). FP *tanpa sepeser uang pun* dan *tanpa pemberitahuan*.

3) Klausa utama + KET<sub>[KNP tanpa + Klausa]</sub>

- (26) Wis menyempatkan diri mampir tanpa mengakui siapa sebetulnya dia rindukan (SAM-124)  
 (27) Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apa pun (MOG-54)  
 (28) Aku terkulai tanpa mampu bicara. (KHS-86)

Kalimat (26) – (28), fungsi KET diisi oleh FP *tanpa mengakui siapa sebetulnya dia rindukan*; *tanpa meninggalkan pesan apa pun* dan *tanpa mampu bicara* yang dibentuk dari KNP *tanpa* dengan FV.

b. KNP 'tanpa' sebagai KET, + Klausa utama

1) KET<sub>[KNP tanpa + Kata]</sub>, Klausa utama

- (29) Tanpa terasa, sudah sangat lama ini berlangsung. (SUP-31)  
 (30) Tanpa makna, buat apa lagi kita menjalankan hidup! (SUP-44)  
 (31) Tanpa Arief, dikhawatirkan lini depan Persib tidak akan bergigi. (KOM-196)  
 (32) Tanpa kamu, ide-ide di otakku seperti mulut tanpa lidah. Tidak ada artinya (SUP-40)

FP *tanpa terasa*, *tanpa makna*, *tanpa Arief* dan *tanpa kamu* pada kalimat (29) – (32) berfungsi sebagai KET kalimat yang diposisikan di awal kalimat. Sebagai KET kalimat, keempat FP ini dapat diposisikan di awal atau di akhir kalimat.

2) KET<sub>[KNP tanpa + Frasa]</sub>, Klausa utama

- (33) Tanpa sungkan-sungkan, aku membuang tubuh ke sofa, menelentang dengan melonjorkan kaki serilek mungkin. (KHS-69)  
 (34) Tanpa satu potong pun kata, Rana sudah bisa membaca semua. (SUP-41)  
 (35) Tanpa banyak kesulitan dia unggul 3-0 dan servis as berkecepatan 126 mil per jam menghentikan langkah Radionova untuk unggul 4-0. (KOM-194)  
 (36) Tanpa persiapan strategi yang jitu, seperti dalam hal pelayanan terhadap penumpang, maskapai nasional akan semakin jauh tertinggal (KOM-157)  
 (37) Tanpa jalan keluar terintegrasi dan menyeluruh, populasi gajah Riau dipastikan akan terus berkurang dan mungkin punah. (KOM-219)

Pada kalimat (33) – (37) terdapat tiga bentuk satuan lingual (FP) yang berfungsi sebagai KET. Pertama, FP *tanpa sungkan-sungkan* dibentuk dari KNP *tanpa* sebagai PREP dengan Adv *sungkan-sungkan* seperti pada kalimat (33). Kedua, FP *tanpa satu potong kata pun* dan *tanpa banyak kesulitan* dibentuk dari KNP *tanpa* dengan FN<sub>(Quant + N)</sub> seperti pada kalimat (34) dan (35). Ketiga, FP *tanpa persiapan yang jitu* dan *tanpa jalan keluar yang menyeluruh* dibentuk dari KNP *tanpa* dengan FN<sub>(N + Adj sebagai Perluasan N)</sub> seperti pada kalimat (36) dan (37).

3) KET<sub>[KNP tanpa + Klausa]</sub>, Klausa utama

- (38) Tanpa berpikir terlalu panjang, ia melangkah ke dekat panggilan itu. (SAM-125)  
 (39) Tanpa kusadari, kondisi moral macam inilah yang membuatku menderita di kemudian hari. (KHS-89)  
 (40) Tanpa melihatku, ia berkata dengan perasaan tertahan. (SPC-110)  
 (41) Tanpa disadari sutradara ataupun rumah produksi, ada tangan-tangan tak terlihat (*invisible hand*) yang sengaja ingin merusak bangsa ini. (KOM-214)  
 (42) Tanpa membuat perasaan si murid bersalah, Pak Guru selanjutnya meminta siswa lain menuliskan contoh kata yang diawali dengan huruf *k* ke papan tulis dan ditemukanlah contoh yang sebenarnya. (KOM-206)

Pada kalimat (38) – (42) fungsi KET diisi oleh klausa yang diposisikan di awal kalimat. Klausa *tanpa berpikir terlalu panjang*, *tanpa kusadari*, *tanpa melihatku*, *tanpa disadari sutradara ataupun rumah produksi* dan *tanpa*



membuat perasaan si murid bersalah pada kalimat (38), (39), (40), (41) dan (42) merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai KET.

### 3. Hubungan Semantis antar Frasa/Klausa yang mengandung KNP 'tanpa' dalam Kalimat Bahasa Indonesia

Di dalam berbagai konstruksi bahasa Indonesia, KNP *tanpa* dapat digunakan sebagai sebagai PREP dan Konjungtor subordinatif yang menyatakan hubungan alat (KONJ<sub>SUB-ALAT</sub>), cara (KONJ<sub>SUB-CARA</sub>), dan penyerta (KONJ<sub>SUB-PENYERTA</sub>), seperti dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. KNP *tanpa* sebagai Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta (KET<sub>PENYERTA</sub>) adalah keterangan yang menyertakan ada tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan, Alwi, dkk (1998:372), seperti pada data berikut;

(43) *Tanpa Arief*, dikhawatirkan lini depan Persib tidak akan bergigi. (KOM-196)

(44) *Tanpa Arief*, Persib kekurangan pemain bertipe penyerang murni. (KOM-197)

(45) *Tanpa kamu*, ide-ide di otakku seperti mulut *tanpa* lidah. Tidak ada artinya. (SUP-40)

Fungsi KET dalam kalimat (43) – (45) memiliki makna ketidaksertaan seseorang dalam melakukan sesuatu atau kondisi tertentu. *Tanpa Arif* seperti pada kalimat (43) dan (44) dapat diparafrasa menjadi *tidak dengan Arif* dan *tanpa kamu* pada kalimat (45) menjadi *tidak dengan kamu*.

#### b. KNP *tanpa* sebagai Keterangan Cara (KONJ<sub>SUB-CARA</sub>)

KONJ<sub>SUB-CARA</sub> merupakan konjungtor yang menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama, Alwi, dkk (1998:409), seperti pada data berikut:

(46) Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin *tanpa meninggalkan pesan apa pun* (MOG-54)

(47) Mereka membiarkan kami lewat *tanpa memeriksa identitasku atau Yasmin* (SAM-143)

(48) Ia mampu belajar terbang *tanpa dibantu siapa-siapa*. (SUP-07)

KET pada Kalimat (46) – (48) memiliki hubungan cara dengan klausa utamanya. Klausa *tanpa meninggalkan pesan apa pun* seperti pada kalimat (46) menunjukkan makna bagaimana kejadian *meninggal* seperti yang dijelaskan V yang digunakan dalam klausa utama. Klausa *tanpa memeriksa identitasku dan Yasmin* pada kalimat (47) menunjukkan hubungan cara dengan klausa utamanya. Klausa *tanpa dibantu siapa-siapa* pada kalimat (48) menjelaskan hubungan cara bagaimana proses belajar dilakukan.

#### c. KNP *tanpa* sebagai Keterangan Alat

Keterangan alat (KET<sub>ALAT</sub>) merupakan konjungtor yang menyatakan hubungan alat yang terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama, Alwi, dkk (1998:409), seperti pada data berikut:

(49) Di sana aku menari *tanpa musik mengiringi* (SAM-135)

(50) Ibu menangis *tanpa suara*. (SAM-123)

(51) Aku menjawab *tanpa kata-kata*. (SAM-115)

Fungsi KET yang menyatakan hubungan alat dapat diungkapkan melalui dua kategori—PREP dan KONJ<sub>SUB</sub>. Pada kalimat (49), *tanpa musik mengiringi* berfungsi sebagai KET yang mengungkapkan makna alat dari V *menari*. FP *tanpa suara* pada kalimat (50) dan *tanpa kata-kata* pada kalimat (51) berfungsi sebagai KET yang menunjukkan hubungan alat dengan V *menangis* dan *menjawab*.

### 4. KNP 'tanpa' sebagai Aposisi

Dua unsur kalimat disebut beraposisi jika kedua unsur itu sederajat dan mempunyai acuan yang sama atau salah satunya mencakupi acuan unsur lain, Alwi, dkk. (1998:375).

(52) Ia juga tampil datar, *tanpa emosi* ketika menceritakan riwayat masa lalu dan remajanya. (KOM-201)

(53) Kita butuh pengamat murni, *tanpa pretensi apa-apa*. (SUP-11)

(54) Gadis itu dijuluki "Si Pahit". Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, *tanpa tedeng aling-aling*. (SUP-13)

FP *tanpa emosi* beraposisi sebagian dengan *tampil datar* pada kalimat (52); *tanpa pretensi apa-apa* dengan *pengamat murni* pada kalimat (53); dan *tanpa tedeng aling-aling* dengan *lidahnya yang sadis* pada kalimat (54). Di sini konstituen kedua (*tanpa emosi*, *tanpa pretensi apa-apa*; *tanpa tedeng aling-aling*) dipisahkan dengan koma mengisyaratkan bahwa konstituen pertama tidak melewati makna konstituen yang mendahuluinya.

### 5. KNP 'tanpa' dalam Negasi Ganda

Negasi ganda menurut Sudaryono (1993:199) adalah penegasian yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu konstituen negatif dalam satu konstruksi sintaksis yang sama. Jika kedua konstituen negatif digunakan secara beruntun disebut dengan negasi ganda beruntun; tetapi jika konstituen negatif digunakan tidak secara beruntun (dibatasi oleh konstituen lain) disebut negasi ganda terpisah.

(55) Hal itu kulakukan bukan *tanpa* pertimbangan (KHS-92)



- (56) **Bukan tanpa** alasan, perusahaan-perusahaan penerbangan tersebut berinvestasi secara besar-besaran (KOM 158)
- (57) **Bukan tanpa** persiapan strategi, mereka berani mengembangkan bisnis dengan ekspansi rute baru ke beberapa negara. (KOMP-159)
- (58) Apa yang mereka katakan itu memang **bukan** sekadar pujian **tanpa** kenyataan. (KHS-82)

Penggunaan dua konstituen negatif *bukan tanpa pertimbangan* pada kalimat (55); *bukan tanpa alasan* pada kalimat (56) dan *bukan tanpa persiapan* pada kalimat (57) memuat contoh negasi ganda beruntun. Interaksi kedua konstituen negatif mengimplikasikan sebaliknya *dengan pertimbangan*, *dengan alasan* dan *dengan persiapan strategi*. Pada kalimat (58) *bukan sekedar pujian tanpa kenyataan* merupakan contoh dari negasi ganda terpisal karena *bukan* dan *tanpa* dibatasi oleh konstituen lain.

#### 6. Interaksi KNP 'tanpa' dengan Partikel Penegas 'pun', 'apa-apa' dan 'apa-pun'

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya interaksi KNP *tanpa* dengan partikel penegas seperti *pun*, *apa-apa* dan *apa-pun*. Partikel penegas ini berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya, Alwi, dkk. (1998:307).

- (59) Toni pulang **tanpa** sepeser uang **pun**. (KHS-90)
- (60) Nada suaranya terasa demikian tulus, dan wajahnya **tanpa** sedikit **pun** memancarkan dendam. (KHS-87)
- (61) Dan selanjutnya kuceritakan apa yang kualami—secara jujur dan terbuka—**tanpa** secuil **pun** kebohongan (KHS-81)
- (62) **Tanpa** satu potong **pun** kata, Rana sudah bisa membaca semua. (SUP-41)
- (63) Bola pingpong. Ya, ia tak lebih dari sebuah bola pingpong. Dilempar dari satu sisi pertimbangan ke sisi lainnya **tanpa** bisa memutuskan **apa-apa**. (SUP-38)
- (64) Temannya tahu itu, dan ia turut prihatin. Tapi tidak ada jalan lain: "Bukan untuk pertama kalinya aku meliha mereka, **tanpa** bermaksud mengambil kesimpulan **apa-apa**, "tapi lebih baik kamu cek lagi kegiatan-kegiatannya." (SUP-27)
- (65) Basuki memutuskan cintanya **tanpa** memberikan konsekuensi **apa-apa** terhadap pengorbananku. (KHS-75)
- (66) Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin **tanpa** meninggalkan pesan **apa pun**. (MOG-54)
- (67) Beberapa siswa bahkan harus berangkat sekolah dengan perut kosong **tanpa** bekal **apa pun**. (KOM-216)
- (68) Meluncur lurus saja di jalan aspal **tanpa** ada perasaan **apa pun**, tanpa ada orang gila—apa bahagiannya? (MOG 58)

Kalimat (59) – (62), partikel *pun* mengiringi FN<sub>(QUANT + N)</sub> *sepeser uang*, *sedikit*, *secuil kebohongan*, dan *satu potong* untuk menegaskan makna negatif yang diimplikasikan oleh KNP *tanpa*. Pada kalimat (63) – (65), partikel *apa-apa* dan *apa pun* mengiringi KNP *tanpa* + FV<sub>(M+ V + (O))</sub>, seperti *tanpa bisa memutuskan*, *tanpa bermaksud mengambil kesimpulan*, *tanpa memberikan konsekuensi* dan *tanpa meninggalkan pesan apa pun* untuk menegaskan makna negatif yang ditunjukkan oleh KNP *tanpa*. Pada kalimat (67) dan (68), partikel *apa pun* ditugaskan mengiringi FN seperti *tanpa bekal apa pun* dan *tanpa ada perasaan apa pun* untuk memberikan penegasan kepada KNP *tanpa*.

#### SIMPULAN

KNP 'tanpa' memiliki perilaku sintaktis yang berbeda dari konstituen negatif lainnya. Penggunaannya cukup produktif ditemukan dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadikan kajian ini menarik. Dalam kajian literatur terhadap beberapa buku tata bahasa Indonesia diketahui bahwa sebagian pakar sudah mencantumkan kata '*tanpa*' sebagai konstituen negatif atau pengungkap makna negatif namun belum dibahas di bawah topik pengingkaran. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa kata '*tanpa*' termasuk konstituen negatif paduan yang mengimplikasikan makna negatif. Hal ini terlihat jelas ketika KNP '*tanpa*' bergabung dengan konstituen negatif lainnya, seperti *bukan*, misalnya *bukan tanpa pemberitahuan*, yang justru mengimplikasikan makna positif. Temuan penelitian ini adalah (1) kategori sintaktis KNP '*tanpa*' adalah PREP dan KONJ<sub>SUB</sub>; (2) fungsi sintaktisnya adalah sebagai (a) KET baik berbentuk kata, frasa maupun klausa yang menunjukkan hubungan penyerta, cara, dan alat dan (b) APOSISI sebagian (*partly apposition*).

#### REFERENSI

- Alwi, Hasan; Djarjowidjojo, Soenjono; Lapoliwa, Hans dan Moeliono, Anton M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Radjawali Press.
- Erlinda, Rita. 2006. *Verba dengan Makna Inheren Negatif dalam Kalimat Bahasa Inggris dan Struktur Pengungkapan Maknanya dalam Bahasa Indonesia: Satu Kajian Morfosintaktis dan Semantis*. Disertasi Program Doktor Linguistik Pascasarjana UNPAD Bandung, (Tidak Diterbitkan).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, strategi, metode dan teknik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Miles, Mathew B and Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Sastra Hudaya
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tottie, Gunnel. 1991. *Negation in English Speech and Writing*. London: Academic Press, Inc